

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Kesehatan Mental

a. Definisi Kesehatan Mental

Definisi Kesehatan mental, sangat dipengaruhi oleh kultur dimana seseorang tersebut tinggal. Apa yang boleh dilakukan dalam suatu budaya tertentu, bisa saja menjadi hal yang aneh dan tidak normal dalam budaya lain, dan demikian pula sebaliknya (Sias, 2006).

Kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah - masalah dalam hidup (Pieper dan Uden, 2006).

Menurut Ihrom (2008), kesehatan mental adalah terwujudnya integritas kepribadian, keselarasan dengan jati diri, pertumbuhan kearah realisasi diri, dan ke arah hubungan yang sehat dengan orang lain. Sehingga kesehatan mental merupakan kondisi.

Tingkat kesejahteraan mental dimana individu dapat berfungsi secara adekuat dapat menikmati hidupnya secara seimbang dan mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan

hidup dan mampu berkontribusi pada kehidupan sosial budaya dan agama memiliki peran dalam memberi batasan sehat / tidak sehat. Dalam pengertian yang lebih positif tersebut kesehatan mental merupakan fondasi dari tercapainya kesejahteraan (*well-being*) individu dan fungsi yang efektif dalam komunitasnya.

b. Kriteria Kesehatan Mental

Scheneiders dalam (Semiun, 2006) mengemukakan beberapa kriteria yang sangat penting dan dapat digunakan untuk menilai kesehatan mental. Kriteria tersebut dapat diuraikan sebagai berikut menurut Scheneiders (dalam Semiun, 2006)

- 1) Efisiensi mental
- 2) Pengendalian dan integrasi pikiran dan tingkah laku
- 3) Intergrasi motif-motif serta pengendalian konflik dan frustrasi
- 4) Perasaan – perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat
- 5) Ketenangan atau kedamaian pikiran
- 6) Sikap-sikap yang sehat
- 7) Konsep diri (self - concept) yang sehat
- 8) Identitas ego yang adekuat
- 9) Hubungan yang adekuat dengan kenyataan

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Jiwa

Videbeck (2008), faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa diantaranya :

1) Faktor Individual

a) Struktur Biologis

Gangguan jiwa juga tergolong ilmu kedokteran, dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh para psikiater mengenai neurotransmitter, anatomi dan faktor genetik juga ada hubungannya dengan terjadinya gangguan jiwa. Dalam setiap individu berbeda-beda struktur anatominya dan bagaimana menerima reseptor ke hipotalamus sebagai respon dan reaksinya dari rangsangan tersebut hingga menyebabkan gangguan jiwa.

b) Ansietas dan Ketakutan

Kekhawatiran pada sesuatu hal yang tidak jelas dan perasaan yang tidak menentu akan sesuatu hal yang menyebabkan individu merasa terancam, ketakutan hingga terkadang mempersepsikan dirinya terancam.

2) Faktor Psikologik

Hubungan antara peristiwa hidup yang mengancam dan gangguan mental yang mengancam dan gangguan mental sangat kompleks tergantung dari situasi, individu dan bagaimana setiap orang mampu berkomunikasi secara efektif. Hal ini sangat tergantung pada bantuan teman, dan tetangga selama periode stress. Struktur sosial, perubahan sosial dan tingkat sosial yang dicapai sangat bermakna dalam pengalaman hidup seseorang hingga terkadang sampai menarik diri hubungan sosial. Kepribadian merupakan bentuk ketahanan relatif dari situasi interpersonal yang berulang-ulang yang khas untuk kehidupan manusia. Perilaku yang sekarang bukan merupakan ulangan impulsive dari riwayat waktu kecil, tetapi merupakan retensi pengumpulan dan pengambilan kembali. Setiap penderita yang mengalami gangguan jiwa fungsional memperlihatkan kegagalan yang mencolok dalam satu atau beberapa fase perkembangan akibat tidak kuatnya hubungan personal dengan keluarga, lingkungan sekolah atau dengan masyarakat sekitarnya. Bagaimana setiap individu mampu mengontrol emosionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Faktor Budaya dan Sosial

Gangguan jiwa yang terjadi di berbagai negara mempunyai perbedaan terutama mengenai pola perilakunya. Karakteristik suatu psikosis dalam suatu sosial budaya tertentu berbeda dengan budaya lainnya. Perbedaan ras, golongan, usia dan jenis kelamin mempengaruhi pola terhadap penyebab mula gangguan jiwa. Tidak hanya itu saja, status ekonomi juga berpengaruh terhadap terjadinya gangguan jiwa.

4) Faktor Presipitasi

Menurut Stuart, (2007) selain diatas, faktor stressor presipitasi mempengaruhi dalam kejiwaan seseorang. Sebagai faktor stimulus dimana setiap individu mempersepsikan dirinya melawan tantangan, ancaman, atau tuntutan untuk coping. Masalah khusus tentang konsep diri disebabkan oleh setiap situasi dimana individu tidak mampu menyesuaikan. Lingkungan dapat mempengaruhi gambaran diri dan komponennya. Lingkungan dan stressor yang dapat mempengaruhi gambaran diri dan hilangnya bagian badan, tindakan operasi, proses patologi penyakit, perubahan struktur dan fungsi tubuh, proses tumbuh kembang, dan prosedur tindakan dan pengobatan.

2. Konsep Remaja

a. Definisi Remaja

Sebelum mengetahui remaja dan masa remaja itu seperti apa, kebanyakan orang tua mengeluh karena anak - anak remajanya keras kepala, susah diatur, mudah tersinggung, sering melawan orang tua, dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar - benar panik memikirkan kelakuan anaknya yang telah remaja seperti sering bertengkar, melanggar peraturan nilai moral dan norma - norma agama, sehingga anak disebut oleh masyarakat anak nakal. Bahkan ada remaja yang merasa dirinya tidak dihargai, dihina, dicaci, tidak disayang oleh orang tua, tidak dihargai, dan tidak mendapat tempat dalam masyarakat dewasa. Hal tersebut membuat remaja mencoba mencari jalan sendiri dan mereka ingin hidup bebas tanpa aturan, bebas dari segala macam ikatan, dan karena itulah banyak remaja yang akhirnya memilih jalan tidak baik. Faktor yang menyebabkan remaja berperilaku seperti itu ada dua, faktor lingkungan dan faktor agama (Zakiyah Daradjat, 2002 :81).

Menjelaskan siapa itu remaja adalah hal yang sulit, karena banyaknya perbedaan pendapat tentang umur permulaan dan akhir masa remaja itu berbeda dari seseorang kepada yang lain. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau diatas jembatan goyang yang

menghubungkan masa kanak - kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. (Zakiyah Daradjat, 2002:8).

Remaja disebut dengan istilah puber, menurut orang Barat. Remaja disebut juga dengan istilah adolesens, menurut orang Amerika, sedangkan di negara kita yakni negara Indonesia dapat disebut akil baligh, pubertas, dan yang paling sering didengar yaitu remaja. Kata adolensensi dapat diartikan sebagai pemuda yang keadaannya sudah mengalami ketenangan. (Zulkifli, 1993 :63-64) dalam bahasa latin, remaja disebut dengan istilah *adulescere* kata bendanya *adulescentia* remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. (Samsunuwiyati Mar'at. 2013 : 189).

Dalam islam, secara etimologi, remaja berasal dari murahaqoh, kata kerjanya adalah raahaqo yang berarti Al - Iqtirab (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial. Permulaan *adulscence* tidak berarti telah sepenuhnya kematangan, karena dihadapan *adulscence*, dari 7 - 10 ada tahun - tahun untuk menyempurnakan kematangan. Ada yang berpendapat bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa - biasa saja, tidak berbeda dengan kelompok lain. Ada juga yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang - orang yang hidupnya selalu menyusahkan orang

tua. Adapula yang berpendapat bahwa remaja merupakan potensi sekelompok orang yang perlu dimanfaatkan, tapi apabila remaja itu dimintai persepsinya mengenai apa itu remaja mereka ada yang menjawab bahwa remaja itu ketidakpedulian orang - orang dewasa terhadap kelompok mereka, bahkan ada yang beranggapan bahwa remaja adalah kelompok minoritas yang memiliki dunia sendiri yang sulit dijamah oleh orang tua, dan ada juga yang beranggapan bahwa remaja itu sekelompok orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan, bangsa, dan negara. (Muhammada Al-Mighwar, 2006 :57).

Umumnya, masa remaja dipandang sebagai suatu tahap perkembangan dimulai pada masa datangnya pubertas dan akhiri pada masa datangnya kedewasaan. Istilah pubertas ini banyak dihubungkan dengan datangnya haid pertama (menarche) pada gadis remaja, dan datangnya keluar mani pertama (polusi) pada laki - laki (Sudarsono, 1991 :8-9).

Saat anak mengalami masa remaja, tidak sama waktunya disetiap negara, misalnya di daerah pedesaan yang agraris, anak usia 12 tahun sudah ikut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa seperti mengolah sawah dan lading orang tuanya. Dalam hal ini anak yang belum dewasa itu sudah dituntut oleh orang tuanya untuk bertanggung jawab, sehingga masa remaja akan cepat berakhir di daerah pedesaan. Sedangkan

di daerah perkotaan, masa remaja berlangsung lebih lama, dikarenakan kehidupan dikota lebih kompleks, masyarakat karena pengaruh dari latar belakang kehidupan (Zulkifli L, 1193 :63).

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang mengalami perubahan pada semua aspek dalam dirinya, baik perubahan fisik, biologis, emosional, tingkahlaku, kecerdasan, dan kejiwaan. Masa remaja adalah masa dimana peletak sebagai dasar untuk kedepanya, dan masa ini adalah masa peralihan dari masa anak menuju dewasa

b. Remaja Usia 13 - 18 Tahun

Masa remaja adalah masa yang dalam menentukan batasannya itu unik, karena pemberian batasan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan remaja itu banyak terjadi perbedaan pendapat yang berbeda - beda.

Menurut versi Hurlock, batasan remaja adalah antara usia 13 - 21 tahun, batasan itu dibagi menjadi dua bagian. Usia 13 / 14 - 17 tahun disebut dengan remaja awal, dan 17 - 21 tahun disebut dengan remaja akhir. Drs M.A Priyanto, S.H seorang tokoh yang pernah membahas tentang kenakalan remaja dari segi agama Islam menyebutkan bahwa batasan usia remaja itu antara usia 13 - 21 tahun. Dra. Singgih Gunarsa, yang telah menemukan

beberapa kesulitan dalam penentuan batasan remaja berpendapat bahwa batasan remaja itu antara usia 12 - 22 tahun. Drs. Susilo Winradini berpijak pada literatur Amerika dan menentukan batasan remaja yaitu usia 13 - 17 tahun sebagai remaja awal dan usia 17 - 21 tahun sebagai remaja akhir. Sedangkan Winarso Surachman menentukan batasan usia remaja kurang lebih 12 - 22 tahun. (Muhammad Al-Mighwar, 2006:61). Dari beberapa pendapat diatas ,penulis dapat menyimpulkan bahwa usia 12/13-17/18 tahun adalah batasan usia remaja awal.dan17/18-21/22 adalah batasan remaja akhir .diisini penulis hanya membahas tentangremaja awal yakni usia 13-18 tahun.remaja usai 13-18 tahun disebut dengan remaja awal.remaja awal ini adalah masa dimana seseorang remaja mengalami perubahan yang hebat.baik perubahan jasmani maupun rohani.

Pada masa remaja usia 13 - 18 tahun, akan terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran, mungkin kepercayaan agama yang telah tumbuh sejak kecil akan mengalami kegoncangan, kegoncangan ini muncul karena disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, dan sesuatu yang bersifat psikologis yaitu sikap independen,

keinginan untuk bebas tidak mau terikat oleh aturan - aturan yang dibuat oleh keluarga (orangtua). Maka dari itu, setiap orang harus memahami dan banyak melakukan pendekatan kepada anaknya yang masih remaja. Apabila orang tua kurang menemani dan mendekati anaknya tidak baik, bahkan dengan sikap yang keras, maka seseorang remaja akan bertingkah laku negatif seperti menentang orang tua, bandel, dan acuh tak acuh (Syamsu Yusuf :205).

Melihat perkembangan zaman sekarang, banyak remaja yang terjerumus hal - hal yang berbabu negative, seperti berpacaran, berfoto tidaksenonoh, menonton film porno, meminum minuman keras, ganja, atau obat - obatan terlarang dan berkeliaran diluar rumah sampe larut malam. Padahal mereka tahu bahwa hal - hal seperti dilarang agama. Semua itu terjadi akibat kurangnya bimbingan agama dan kurangnya penanaman aqidah akhlaq terhadap para remaja, dan apabila remaja kurang bimbingan agama dari keluarganya bahkan keluarganya adalah keluarga yang tidak harmonis, kurangnya kasih sayang dari keluarga, berteman dengan kelompok yang tidak menghargai nilai - nilai agama. Maka remaja tersebut, anak memiliki sikapberprilaku tidak baik misalnya pergaulan bebas, minum - minuman keras, mengisap ganja dan perbuatan onar dalam masyarakat.

c. Ciri - ciri Umum Remaja 13 - 18 Tahun

Lilik Susilowati dan Yulia Tania Vabelay (1992 :33 - 35) menjelaskan ciri - ciri remaja awal, yakni usia 13 - 18 tahun yaitu:

1) Ketidakstabilan Keadaan Perasaan dan Emosi

remaja akan mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya terkadang remaja sesekali sangat bergairah dalam bekerja, tetapi tiba - tiba berganti lesu dan tidak semangat, bahkan berubah menjadi sangat sedih, tidak dapat menentukan cita - citanya dan tidak dapat merencanakan lanjutan pendidikan dan lapangan kerja. Hal sikap dan moral, terutama menonjol diakhir remaja awal remaja akan mendekati lawan jenisnya, hal ini dipengaruhi akibat organ -organ seks yang sudah matang, remaja berani menunjukkan "sex appeal" dan berani dalam hal pergaulan, sampai meyerempetbahaya dan hal ini dapat menimbulkan masaah dengan orangtua.

2) Hal Kecerdasan atau Kemampuan Mental

Remaja mulai sempurna dalam hal berpikir dan kemampuan mentalnya, remaja terkadang suka menolak hal yang tidak masuk akal jika remaja mendapat paksaan untuk menerima pendapat tanpa alasan rasional maka remaja cenderung akan menerima pemikiran orang dewasa.

3) Hal Status Remaja Awal yang Sulit Ditentukan

Remaja merasa mendapat perlakuan orang dewasa yang berbeda-beda.terkadang orang dewasa tidak percaya untuk memberikan tanggung jawab kepada mereka karena alasan mereka masih anak – anak, tetapi terkadang juga remaja sering mendapat teguran dari orang dewasa karena mereka dianggap sudah besar.

4) Banyak Masalah yang Dihadapi Pada Remaja Awal

Remaja mengalami banyak masalah disebabkan oleh sifat emosional yang dimilikinya, sehingga menyebabkan pertentangan sosial, kemudian masalah juga disebabkan kurangnya perhatian orang tua atau orang dewasa terhadap anaknya.

5) Masa Remaja Adalah Masa yang Kritis

Remaja dikatakan kritis karena remaja dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapinya dan memecahkan masalahnya atau tidak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cirri - ciri remaja yaitu memiliki ketidakstabilan keadaan perasaan emosi, dalam hal sikap moral, terutama menonjol diakhir remaja awal, yaitu remaja berani menunjukkan “sex appeal” dan berani dalam hal pergaulan, dalam hal kecerdasan atau kemampuan mental, remaja dapat mengetahui sesuatu hal yang abstrak, dapat mengetahui mana yang baik dan mana.

1. Konsep kepribadian muslim

a. Pengertian kepribadian muslim

Manusia melakukan perbuatannya untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Kumpulan perbuatan disebut tingkah laku manusia. Tingkah laku menunjukkan kepribadian manusia. Kepribadian dibentuk, tujuannya untuk memperbaiki kepribadian manusia yang buruk menjadi baik. Kepribadian adalah belajar menggunakan cara - cara baru dalam mendiskusikan tegangan yang timbul karena individu menghadapi berbagai hal, yang dapat menjadi sumber ketegangan sedangkan sumber ketegangan ini dibagi menjadi empat pokok, yaitu proses pertumbuhan, fisiologis, frustrasi, konflik, dan ancaman. (Ujam Jaenudin, 2012 :22)

Kepribadian adalah gambaran cara seseorang dalam bertingkah laku terhadap lingkungan sekitarnya, yang terlihat dari kebiasaan berpikir, sikap dan minat, serta pandangan hidupnya yang khas untuk mempunyai keajegan. William James mengemukakan pendapatnya, bahwa kepribadian adalah unsur kesatuan yang berlapis - lapis, terdiri atas *the material self*, atau diri materi, *the social self* atau diri sosial, dan *the spiritual self* atau diri rohani, serta *pure ego* atau ego murni. (Ujam Jaenudin, 2012 : 29-30).

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa Muslim adalah orang Islam yang menjalankan kehidupan sehari - harinya dengan mengikuti ajaran - ajaran Islam dan berdasar pada Al-Qur"an dan

Hadits. Manusia diciptakan oleh Allah dari unsur jasmaniah dan rohaniah. Dilihat dari jasmaniah, manusia memiliki kesamaan dengan hewan, seperti makan, minum, bernafas, istirahat, dan seks. Sedangkan dilihat dari segi rohaniahnya, manusia berbeda dengan hewan. Manusia memiliki akal, sedangkan hewan tidak mempunyai akal. Fadhil Al-Damaly dalam M. Arifin (1993: 170 - 173) menggambarkan kepribadian Muslim sebagai Muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tiap langkah hidupnya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamannya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang didalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika nilai Islam ini telah tertanam dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih derajat Insan Kamil, yakni manusia paripurna, manusia ideal. (Moh. Rokib, 2009 : 20) selaras dengan itu, Yadi Purwanto (2007 : 264) menyatakan kepribadian muslim adalah kepribadian yang khas, pola pikir dan pola jiwanya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu Aqidah Islam.

b. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian merupakan “keniscayaan” suatu bagian dalam diri manusia yang perlu digali dan ditingkatkan serta ditemukan agar sampai pada suatu keyakinan siapa diri kita yang sebenarnya. Pribadi Muslim yang dikehendaki oleh Al-Quran dan sunnah adalah pribadi yang saleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Ada sepuluh ciri-ciri kepribadian Muslim, diantaranya yaitu:

1) Salimul Aqidah (Akidah yang Bersih)

Dengan Akidah yang bersih maka seorang Muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. dengan ikatan yang kuat, manusia tidak mungkin menyimpang dari jalan dan ketentuan- ketentuan Allah.

2) Shahihul Ibadah (Ibadah yang Benar)

Ibadah merupakan salah satu perintah Rasul yang penting. Dan ibadah itu harus merujuk pada Sunnah-sunnah Rasulullah. Tidak boleh ada penambahan dan pengurangan.

3) Matinul Khuluq (Akhlak yang Kukuh)

Akhlak mulia harus dimiliki oleh setiap manusia baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

4) Qawiyyul Jismi (Kekuatan Jasmani)

Seorang Muslim harus memiliki pribadi yang tubuhnya kuat, supaya dapat melaksanakan kegiatan ibadah secara maksimal dengan fisik yang kuat. Seperti, shalat, puasa, zakat, dan haji.

5) Mutsaqaful fikri (Intelek dalam Berpikir)

Merupakan sisi pribadi Muslim yang penting. Oleh karena itu harus dimiliki oleh setiap manusia. Salah satu sifat Nabi Muhammad yaitu cerdas (fatanah). Dan kita harus mencontoh sifat Rasulullah.

6) Mujahadatun linafsihi (Berjuang Melawan Hawa Nafsu)

Merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Karena setiap manusia memiliki kecenderungan melakukan hal yang baik dan buruk.

7) Haritsun „ala waqtihi (Pandai Menjaga Waktu)

Merupakan faktor yang penting bagi manusia. Allah dan Rasul banyak bersumpah dalam Al-Quran dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallahi, dan sebagainya. Allah memberikan waktu kepada manusia 24 jam sehari semalam. Dan selama 24 jam itu ada manusia yang beruntung dan ada juga manusia yang rugi.

8) *Munazhhamun fi syu'unihi* (Teratur Dalam Suatu Urusan)
Merupakan kepribadian yang ditekankan oleh Al-Quran dan Sunnah. Jika mengalami suatu urusan, maka harus diselesaikan dengan baik.

9) *Qadirun alal kasbi* (Mandiri, atau Memiliki Usaha Sendiri)
Merupakan kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan saat seseorang memiliki kemandirian, terutamadari segi ekonomi.

10) *Nafi'un lighirihi* (Bermanfaat bagi orang lain)
Merupakan tuntunan bagi setiap Muslim sehingga dimanapun berada, orang disekitarnya dapat merasakan manfaat atas keberadaannya. (Ujam Jaenudin, 2012 : 92-95)

Jadi, seseorang akan disebut pribadi yang Islami apabila memiliki aqidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang kukuh, jasmani yang kuat, pintar dalam berfikir, bisa melawan hawa nafsu, pandai menjaga waktu, tidak tergesa-gesa dalam menghadapi suatu masalah, tidak bergantung pada orang lain, dan bisa menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain.

c. struktur kepribadian muslim

Dalam psikologi Islam mengenai struktur dan kepribadian, pembahasannya berkaitan dengan substansi manusia. Substansi jiwa menurut para filsuf atau psikolog Islam terdiri atas tiga

bagian, yaitu jasmani, rohani, dan nafsani atau nafsu. Substansi jasmani yaitu berupa organisme fisik manusia yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, bersifat lahiriah yang memiliki unsur-unsur tanah, udara, api, dan air. Ia akan hidup jika diberi daya hidup atau al bayah, substansi roh adalah substansi yang merupakan kesempurnaan awal. Roh sudah ada ketika tubuh belum ada dan tetap ada meskipun jasadnya telah mati. Fathur Rahman menyatakan bahwa roh adalah amanah maka ia memiliki keunikan dibanding dengan makhluk lain. Dengan amanah inilah, ia menjadi khalifah di muka bumi. Sebagaimana terdapat dalam ayat Al-Quran surat AL- Baqarah ayat 30: (Ujam Jaenudin, 2012 :85)

Menurut Ujam Jaenudin, (2012 : 87-88) menjelaskan bahwa: Substansi nafsahi berarti jiwa, nyawa, atau roh. Konotasinya adalah kepribadian dan substansi psikofisik manusia.

Nafs merupakan gabungan dari jasad dan rohani. Ia berupa potensi aktualisasinya yang akan membentuk kepribadian muslim, yaitu perpaduan harmonis antara kalbu, akal, dan nafsahi.

1) Al - Qalbatau Kalbu

Kalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Al- Ghazali menyatakan bahwa kalbu memiliki insting yang disebut an nur al ilahy dan al bashirah al batinah (mata batin). Kalbu dalam arti jasmani adalah jantung

(heart), bukan hati (lever), kalbu dalam arti rohani adalah menunjukan pada hati rohani dan roh. Kalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur nafs yang lain.

2) Akal

Secara estimologi memiliki arti al-imsak (menahan), ar-ribath (ikatan), al-bajr (menahan), an-naby (melarang), manin (mencegah). Berdasarkan makna ini, orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya dan orang yang dapat menahan hawa nafsunya maka akan memiliki kepribadian yang baik. Plato, Az Zukhaily berpendapat bahwa jiwa rasional bertempat dikepala, yang berpikir adalah akal, bukan kalbu. Akal dan kalbu sama-sama memperoleh daya kognisi, tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional, tetapi tidak yang suprarasional, sehingga ia mampu mencapai kebenaran, tetapi tidak mampu merasakan hakikatnya.

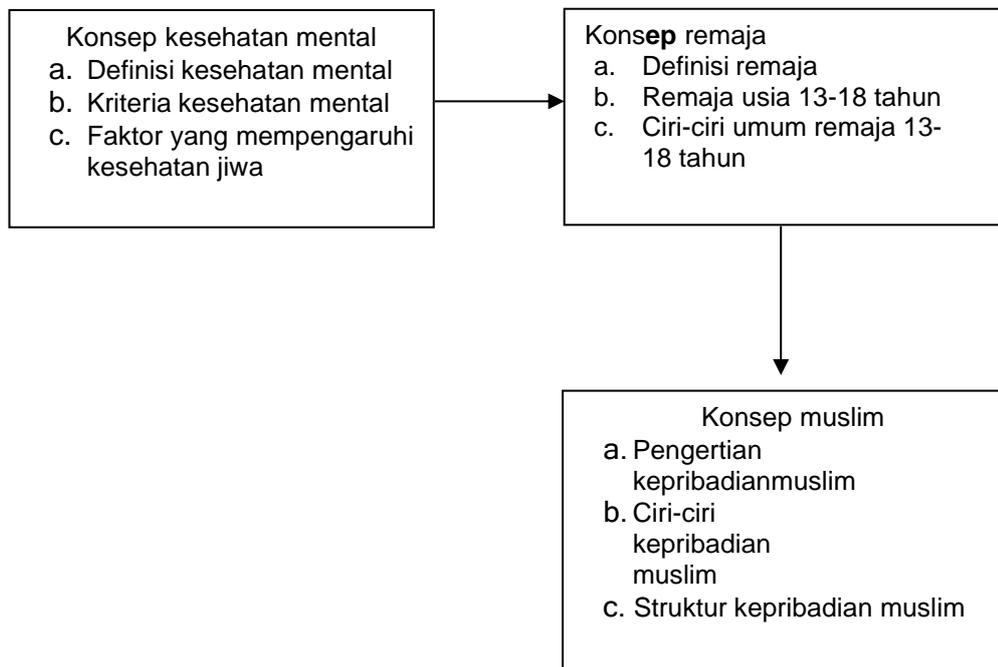
3) Nafsani

Nafsu merupakan daya nafsani, merupakan struktur dibawah sadar dalam kepribadian manusia. Nafsu memiliki dua kekuatan yaitu alghadabiyah dan asy syahwaniyah. Ghadabiyah dalam psikoanalisis disebut defensi (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan) yaitu tindakan yang melindungi

egonya terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu atas perbuatannya sendiri, sedangkan dalam psikologi disebut appetite, yaitu hasrat atau keinginan atau hawa nafsu, yang prinsipnya adalah kenikmatan. Apabila keinginannya tidak terpenuhi maka terjadi ketegangan. Prinsip kerjanya sama seperti prinsip kerja binatang, baik binatang buas yang suka menyerang maupun binatang jinak yang cenderung pada nafsu seksual.

B. Kerangka Teori

kerangka teori merupakan mengumpulkan atau menggabungkan materi-materi yang akan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi (wibowo,2014). Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dijabarkan kerangka teori sebagai berikut.



Tabel 2. 1 kerangka Teori